

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN PETANI JERUK DI KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI

Anak Agung Ayu Bintang Suryaniti¹
Luh Putu Aswitari²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

e-mail: gungbintaang@gmail.com / Telp: +6281353911618

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang, dimana sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan serta jasa pertanian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, modal, terhadap produksi dan pendapatan petani jeruk di Desa Bayung Gede, Catur, dan Selung di Kintamani, Kabupaten Bangli. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner. Jumlah sampel dari teknik yang diambil dalam penelitian ini adalah 93 petani, adapun metode penarikan sampelnya adalah dengan *systematic sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan dan modal secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Luas lahan dan produksi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan modal secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani. Luas lahan dan modal secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani melalui produksi.

Kata Kunci: Luas Lahan, Modal, Produksi, dan Pendapatan Petani

ABSTRACT

The agricultural sector is a very important sector in the economy in most developing countries, where the agricultural sector consists of several sub-sectors namely the food, horticulture, plantation, livestock, fisheries, and forestry sub-sectors and agricultural services. This research was conducted to determine the effect of land area, capital, production and income of citrus farmers in Bayung Gede, Catur, and Selung Villages in Kintamani, Bangli Regency. This research data was obtained from structured interviews using questionnaires. The number of samples from the technique taken in this study is 93 farmers, while the sampling method is systematic sampling. The analysis technique used in this study is path analysis. Based on the results of the study indicate that the area of land and capital directly have a positive and significant effect on production. Land area and production directly have a positive and significant effect on farmers' income, while capital directly has a negative and insignificant effect on farmers' income. Land area and capital indirectly affect the income of farmers through production.

Keywords: Land area, Capital, Production, and Farmer's Income

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, mayoritas penduduknya bermata pencaharian pada sektor pertanian, terlebih lagi Indonesia hanya mengalami 2 musim tiap tahunnya sehingga petani dapat berkebun kapan saja. Kelebihan ini lah yang tidak dimiliki oleh negara di belahan bumi lainnya, seperti negara- negara di Benua Eropa antara lain Amerika, Rusia, dan Spanyol, negara- negara tersebut hanya mengalami 4 musim, sehingga tak heran jika Indonesia disebut sebagai negara agraris. Pertanian menjadi sektor utama penggerak pertumbuhan ekonomi sehingga perannya sangat sentral bagi perekonomian Indonesia Kasryno (dalam Anom, 2016), meskipun kini pertanian mulai ditinggalkan karena banyak petani yang melakukan urbanisasi untuk beralih ke sektor industry (Sharma, 2007). Didalam sub sektor pertanian peningkatan produktivitas pertanian harus diutamakan, karena sektor pertanian merupakan sektor yang paling sentral bagi negara berkembang seperti Indonesia (Al-Haboby *et al*, 2016). Menurut Woo (2010), untuk meningkatkan produktivitas dan keseimbangan pasar dapat dibuat kebijakan mengenai persaingan usaha . Menurut Yuliarmi (2018), menyatakan sebagian besar penduduk yang berada di Negara agraris berada di sektor pertanian dibandingkan dengan di luar sektor pertanian.

Pengembangan sektor pertanian di Indonesia dianggap menjadi yang terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia: (1) potensi sumberdayanya yang

besar dan beragam, (2) Kontribusi terhadap pendapatan nasional cukup besar, (3) Jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini sangat banyak dan (4) menjadi basis pertumbuhan ekonomi di pedesaan (Tri Astari dan Djinar Setiawina, 2016).

Mosher (dalam Heryana, 2015), memberi definisi pertanian sebagai sejenis proses produksi yang khas yang didasarkan proses pertumbuhan tanaman dan hewan yang dilakukan oleh petani dalam suatu usahatani sebagai suatu perusahaan. Pertanian merupakan profesi utama bagi masyarakat di pedesaan (Karmini, 2017) Unsur pertanian terdiri atas proses produksi, petani, usahatani, dan usahatani sebagai perusahaan.

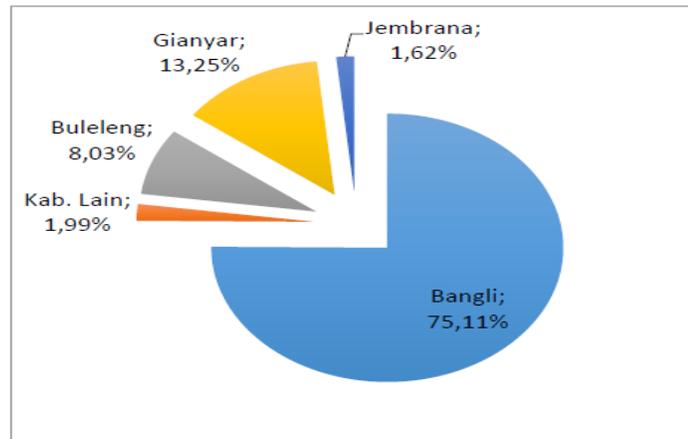
Sektor pertanian umumnya merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk dijadikan tempat berinvestasi (Winters, 1998). Sektor pertanian dapat dibagi menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan serta jasa pertanian. Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, sayur - sayuran dan bunga-bunga. Buah-buahan merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura tahunan, merupakan sumber vitamin dan mineral.

Jeruk (*citrus sp*) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang menjadi komoditas unggulan di negara negara benua Afrika seperti Brazil, Afrika Selatan dan Tanzania (Makorere, 2014). Jeruk merupakan komoditi unggulan pertama dari 4 komoditas buah lainnya di Provinsi Bali berturut-turut, seperti: mangga, salak, dan semangka (Namah, 2012). Jeruk merupakan komoditi dengan

jumlah produksi terbesar di Provinsi Bali. Pada tahun 2016 produksi jeruk yakni 84.260 ton, hasil ini jauh melebihi hasil produksi komoditi lain seperti mangga (42.392 ton), salak (22.222 ton), dan semangka (16.352 ton), bahkan buah jeruk sangat mudah tumbuh di daerah tropis di lebih dari 140 negara di dunia (Kamal, 2014).

Di Provinsi Bali khususnya Kabupaten Bangli, jeruk merupakan salah satu komoditi unggulan karena merupakan komoditi yang potensial untuk dikembangkan di daerah dataran tinggi seperti Kabupaten Bangli. Kondisi geografis yang mendukung menyebabkan jeruk mudah untuk dibudidayakan di Kabupaten Bangli. Kewirausahaan mikro seperti petani jeruk tidak bisa di pandang sebelah mata. Menurut Virginie Vial (2011) Kontribusi kewirausahaan mikro terhadap pembangunan mulai menonjol belakangan ini, sektor ini menghasilkan rata-rata 50% lapangan kerja hampir diseluruh belahan dunia, khususnya di negara-negara asia tenggara termasuk Indonesia. Hal ini merupakan kasus yang berguna untuk studi kewiraswastaan mikro dalam kategori lingkungan hidup.

Gupta (2016), menyatakan bahwa produksi merupakan kegiatan yang memproses bahan mentah menjadi produk jadi untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan menghubungkan faktor input dan output. Output petani di Bangli lebih unggul dari daerah lainnya di Bali. Kabupaten Bangli merupakan produsen jeruk terbesar dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Produksi jeruk di Provinsi Bali tahun 2015 dapat dilihat dalam gambar berikut.



Sumber: *Bali Dalam Angka 2016*

Gambar 1. 1 Produksi Jeruk di Provinsi Bali Tahun 2015

Gambar 1 menunjukkan persentase produksi jeruk di provinsi Bali pada tahun 2015 paling tinggi terdapat pada Kabupaten Bangli yakni sebesar 75,11%, sedangkan sisanya terdapat di Kabupaten Gianyar yang menghasilkan produksi jeruk sebanyak 13,25%. Sebanyak 11,64% sisanya dihasilkan oleh Kabupaten lainnya..

Produksi jeruk tertinggi pada Kabupaten Bangli terdapat pada Kecamatan Kintamani. Kintamani memang terkenal dengan hasil pertaniannya yang melimpah, hal itu terbukti dari hasil produksi jeruk yang mencapai 99.353 ton pada tahun 2015, angka ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan produksi jeruk di kecamatan lainnya di kabupaten Bangli seperti Susut (178 ton), Bangli (510 ton) dan Tembuku (183 ton). Kintamani merupakan kecamatan dengan jumlah produksi jeruk paling tinggi di kabupaten Bangli, setidaknya selama periode 2011-2015.

Modal adalah salah satu faktor yang paling menentukan besar kecilnya pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli. Jumlah modal yang digunakan berbanding lurus dengan jumlah produksi yang dihasilkan (Indrajaya dan Ningsih, 2015). Modal yang bersumber dari pinjaman akan lebih memacu peningkatan pendapatan dan produktivitas usahanya Meisthya Pratiwi (dalam Maharani, 2016). Taani (2013) dan Prasetyo (2017), menyatakan modal merupakan salah satu faktor produksi yang dapat menentukan produktivitas usaha terhadap pendapatan. Pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbannya dalam proses produksi (Antari, 2008). Menurut Adiana dan Karmini (dalam Rahayu dan Tisnawati, 20014), pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun, yang diterima oleh seseorang Sukirno (dalam Rahayu dan Tisnawati, 20014). Menurut Sunuharjo (dalam Jarot Kurniawan, 2016), pendapatan dikategorikan menjadi tiga antara lain: (i) Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima bisaanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi; (ii) Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan bisaa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa; (iii) Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat

transfer redistributive dan bisaanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga. Menurut Khoirun (dalam Maharani, 2016) dengan modal yang besar pengusaha mampu menghasilkan produksi lebih banyak, sehingga akan meningkatkan pendapatan serta jika usaha yang dijalankan berjalan secara efisien yakni dengan menggunakan input serendah-rendahnya mendapatkan output setinggi-tingginya sehingga mendapat keuntungan yang maksimum (Sopingi, *et al*, 2015 dan Ramstetter, 2014), sehingga memungkinkan petani memperoleh bahan mentah yang lebih banyak sehingga akan mempengaruhi tingkat produksi dan akan meningkatkan pendapatan dari petani tersebut, selain itu juga perlu adanya lahan yang memadai sebagai tempat penanaman jeruk tersebut.

Luas lahan yang dimiliki petani jeruk menjadi salah satu faktor penentu seberapa banyak petani mampu memproduksi jeruk, hal ini terbukti dengan melimpahnya hasil pertanian di beberapa kabupaten di Bali seperti Kabupaten Bangli maupun Kabupaten Gianyar, pada gambar 1.1 dapat dilihat kedua kabupaten tersebut merupakan penyumbang terbesar jumlah produksi jeruk jika di banding kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Luasnya lahan yang tersedia memungkinkan masyarakat memanfaatkannya untuk pertanian, sehingga menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sektor utama sebagai mata pencaharian masyarakatnya. Kintamani merupakan kecamatan dengan luas lahan tanaman jeruk terbesar di Kabupaten Bangli, jika dibandingkan dengan dengan

kecamatan lainnya seperti Susut, Tembuku, dan Bangli, luas lahan tanaman jeruk di Kecamatan Kintamani memiliki perbedaan yang sangat besar.

Peningkatan produksi jeruk di kecamatan kintamani yang terjadi tiap tahunnya tak lepas dari semakin baiknya perawatan tanaman jeruk yang dilakukan oleh petani, serta karakteristik industry pertanian yang mendukung (Ovtchinnikov, 2010). Perawatan yang dilakukan secara berkala akan meningkatkan kualitas produksi jeruk setiap panennya, perawatan yang dilakukan seperti misalnya pemberian pupuk, pestisida, pembersihan rumput liar, dan teknik penanaman yang benar. Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penulis tertarik meneliti hubungan antara variabel luas lahan, modal, dan produksi terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli. Penulis akan merangkumnya dalam sebuah tulisan yang akan diberi judul: “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh langsung luas lahan, dan modal terhadap produksi petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli?
2. Bagaimanakah pengaruh langsung luas lahan, modal, dan produksi terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli?
3. Bagaimanakah pengaruh tidak langsung luas lahan, dan modal terhadap pendapatan petani jeruk melalui produksi di Kintamani, Kabupaten Bangli?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh langsung luas lahan, dan modal terhadap produksi petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.
2. Untuk menganalisis pengaruh langsung luas lahan, modal, dan produksi terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung luas lahan, dan modal terhadap pendapatan petani jeruk melalui produksi di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu (Phahlevi, 2013).

Menurut Adiana dan Karmini (dalam Rahayu dan Tisnawati, 20014), Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu

kegiatan apapun, yang diterima oleh seseorang Sukirno (dalam Rahayu dan Tisnawati, 20014).

Teori Produksi

Menurut Pracoyo (2006), produksi adalah suatu proses merubah kombinasi berbagai input menjadi output. Pengertian produksi tidak hanya terbatas pada proses pembuatan saja, tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengemasan kembali hingga pemasarannya. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa. Setiap produsen dalam melakukan kegiatan produksi diasumsikan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan. Masalah pokok yang dihadapi produsen dalam melakukan kegiatan produksi adalah berapa output yang harus diproduksi dan bagaimanakah mengkombinasikan berbagai input (faktor produksi) agar dapat menghasilkan output secara efisien. Menurut Kembar (dalam Arifini dan Setyadi Mustika, 2013), menyatakan ada dua pandangan berkaitan dengan produksi, yaitu produksi dalam arti ekonomis dan produksi dalam arti teknis. Produksi dalam arti ekonomis dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai guna suatu barang, baik melalui peningkatan guna bentuk dan guna waktu, sedangkan produksi dalam arti teknis menunjukkan fisik antara faktor produksi dengan produk, dan antara produk dengan produk.

Luas Lahan

Sukirno (2002:4) menyatakan tanah sebagai faktor produksi, menurutnya: Tanah adalah mencakup bagian permukaan bumi yang tidak tertutup oleh air atau

bagian dari permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk tempat bercocok tanam dan untuk tempat tinggal termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya

Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting, karena dengan adanya modal, seluruh kegiatan produksi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Modal atau *capital* merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi guna menambah output (Irawan, 2002:125), selain itu, modal dapat dikatakan sebagai barang-barang yang dibuat untuk masa yang akan datang. Menurut Riyanto (dalam Rahayu dan Ida Ayu Nyoman Saskara, 2013) modal tidak selalu identik dengan uang, namun dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai untuk menghasilkan barang atau jasa.

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Luas lahan, dan modal berpengaruh langsung secara signifikan terhadap produksi petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.
2. Luas lahan, modal, dan jumlah produksi berpengaruh langsung secara signifikan terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Luas lahan, dan modal secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani jeruk melalui produksi di Kintamani, Kabupaten Bangli.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, yang mencakup tiga desa, yakni Desa Bayung Gede, Desa Catur, dan Desa Selung. Penulis kali ini menggunakan desain penelitian yang bersifat asosiatif.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah luas lahan (X_1) dan modal (X_2), variabel intervening yang digunakan adalah produksi (Y_1), dan variabel terikatnya yakni pendapatan (Y_2).

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah petani jeruk yang berada di Kintamani, Kabupaten Bangli sebanyak 93 orang yang ditentukan melalui metode penentuan sampel slovin.

Teknik analisis jalur (*Path Analysis*) merupakan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, dikarenakan *path analysis* merupakan teknik analisis yang tepat untuk menentukan pengaruh variabel luas lahan (X_1) dan modal (X_2), terhadap pendapatan (Y_2) melalui variabel intervening yakni produksi (Y_1).

Model analisis jalur dapat diuraikan dalam dua sub struktur (persamaan) yaitu :

$$\text{Persamaan sub struktural I : } Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Persamaan sub struktural II : } Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_1 + \varepsilon_2 \dots \dots \dots (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

		Umur (Tahun)	Luas Lahan (Are)	Modal (Rp)	Produksi (Kg)	Pendapatan (Rp)
N	Valid	93	93	93	93	93
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		43.3441	44.2258	610967.7419	439.4624	1561290.3226
Std. Error of Mean		1.26257	.71534	14657.58823	7.69421	57446.94400
Median		42.0000	45.0000	600000.0000	450.0000	1475000.0000
Mode		35.00	45.00	600000.00	450.00	1250000.00
Std. Deviation		12.17579	6.89853	141352.6619 3	74.20031	553998.26520
Variance		148.250	47.590	1998057503 5.064	5505.686	30691407784 0.113
Range		47.00	35.00	650000.00	350.00	3400000.00
Minimum		23.00	25.00	350000.00	250.00	800000.00
Maximum		70.00	60.00	1000000.00	600.00	4200000.00
Sum		4031.00	4113.00	56820000.00	40870.00	145200000.00

Sumber: *Data Diolah (2018)*.

Statistik deskriptif pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa variabel luas lahan rata-ratanya (*mean*) sebesar 44,22 are dengan standar deviasi sebesar 6,89 are. Luas lahan terendah sebesar 25 are dan yang tertinggi yaitu 60 are.

Variabel modal rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp. 610.967 dengan standar deviasi Rp. 141.352. Modal terendah sebesar Rp. 350.000 dan yang tertinggi yaitu Rp. 1.000.000.

Variabel produksi rata-ratanya (*mean*) sebesar 439,46 kg dengan standar deviasi sebesar 74,200 kg. Produksi terendah sebesar 250 kg dan yang tertinggi yaitu 600 kg.

Variabel pendapatan petani rata-ratanya (*mean*) sebesar Rp 1.561.290 dengan standar deviasi sebesar Rp 553.998. Pendapatan petani tertinggi sebesar Rp 4.200.000 dan yang terendah yaitu Rp 800.000.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Luas Lahan, dan Modal Terhadap Produksi Jeruk di Kitamani, Kabupaten Bangli.

Pengujian persamaan 1 dilakukan untuk melihat pengaruh luas lahan, dan modal terhadap produksi jeruk di Kitamani, Kabupaten Bangli secara langsung, hasil uji regresi disajikan dalam Tabel 2.

i) Pengaruh langsung luas lahan terhadap produksi jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

$H_0: \beta_1 = 0$: artinya luas lahan tidak berpengaruh terhadap produksi jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

$H_1: \beta_1 \neq 0$: artinya luas lahan berpengaruh terhadap produksi jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

ii) Pengaruh langsung modal terhadap produksi jeruk jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

$H_0: \beta_1 = 0$: artinya modal tidak berpengaruh terhadap produksi jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

$H_1: \beta_1 \neq 0$: artinya modal berpengaruh terhadap produksi jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Luas Lahan, dan Modal Terhadap Produksi Jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Betta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.727	.564	3.060	.003		
	Ln_x1	.822	.064	12.768	.000	.864	1.157
	Ln_X2	.093	.046	2.046	.044	.864	1.157

Sumber: *Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah).*

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X1) dengan nilai sig. 0,000 < 0,05, ini berarti luas lahan berpengaruh terhadap produksi jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sugiartiningsih (2012), menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Variabel Modal (X2) dengan nilai sig. 0,044 < 0,05, ini berarti modal berpengaruh terhadap produksi jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniartini (2013), menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.

Pengaruh Langsung Luas Lahan, Modal, dan Produksi Terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Pengujian persamaan 2 dilakukan untuk melihat pengaruh luas lahan, modal, dan produksiterhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli secara langsung, hasil uji regresi disajikan dalam Tabel 3

i) Pengaruh langsung luas lahan terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

$H_0 : \beta_1 = 0$: artinya luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: artinya luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

ii) Pengaruh langsung modal terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

$H_0 : \beta_1 = 0$: artinya modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: artinya modal berpengaruh terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

iii) Pengaruh langsung produksiterhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

$H_0 : \beta_1 = 0$: artinya produksi tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

$H_1: \beta_1 \neq 0$: artinya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Luas Lahan, Modal, dan Produksi Terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Betta			Tolerance	VIF
1	6.269	1.304		4.807	.000		
Ln_x1	.237	.237	.296	.020	.020	.307	3.253
Ln_X2	.103	.103	.031	.689	.689	.826	1.211
Ln_Y1	.232	.232	.478	.000	.000	.294	3.398

Sumber: Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah).

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X1) dengan nilai sig. 0,020 < 0,05, ini berarti luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sita Setyawati (2018), mengatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani pada di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Variabel modal (X2) dengan nilai sig. 0,689 > 0,05, ini berarti modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edi Rahman (2018), menemukan bahwa modal tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Tidak signifikannya variabel modal dalam penelitiannya disebabkan oleh petani sangat

sedikit menggunakan modal dalam kegiatan usahatani. Modal dalam penelitian ini berpengaruh negatif dikarenakan faktor cuaca yang tidak menentu, sehingga hasil panen tidak maksimal yang mengakibatkan pendapatan tidak maksimal. Variabel produksi (Y_1) dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$, artinya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Catherine (2012), yang menyatakan bahwa tingkat produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Nilai Kekeliruan Taksiran Standar (*Standard Error of Estimate*)

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan perbedaan jumlah variabel produksi yang tidak dijelaskan oleh luas lahan dan modal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} e_1 &= \sqrt{1 - R_i^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,706} \\ &= 0,294 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan variance variabel pendapatan petani yang tidak dijelaskan oleh variabel luas lahan, modal, dan produksi maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} e_2 &= \sqrt{1 - R_i^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,572} \end{aligned}$$

$$= 0,428$$

Pemeriksaan Validitas Model

Validitas model dapat diperiksa dengan beberapa indikator yaitu koefisien determinasi, dimana total hasilnya adalah sebagai berikut :

Hasil koefisien determinasi total

$$R^2_m = 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2$$

$$R^2_m = 1 - (0,294)^2 - (0,428)^2$$

$$R^2_m = 0,98$$

Keterangan :

R^2_m : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 98 persen atau dengan kata lain informasi yang dapat dijelaskan oleh model dalam data adalah sebesar 98 persen, sedangkan sisanya 2 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimuat dalam model.

Uji Pengaruh Langsung

Pengaruh Langsung Luas Lahan Terhadap Produksi Jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah di uraiakan sebelumnya, hasil analisis menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,785 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Artinya, luas lahan berpengaruh terhadap produksi jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli, hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara luas lahan dengan produksi petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli, sehingga peningkatan luas lahan akan meningkatkan produksi petani yang berada di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian hasil penelitian Sugiartiningsih (2012), menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.

Pengaruh Langsung Modal Terhadap Produksi Jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah di uraiakan sebelumnya, hasil analisis menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,126 dan nilai probabilitas sebesar $0,044 < 0,05$, ini menunjukkan hipotesis diterima. Artinya, modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Yuniartini (2013), Wulandari (2017), Pariartha (2012), Huazhang (2014), dan Nata dan Wirath (2017),

menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak modal yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi peluang untuk menghasilkan output yang lebih banyak.

Hasil dari penelitian terdahulu menguatkan pendapat bahwa modal sangat dibutuhkan untuk proses produksi dan selama operasional kegiatan, dimana dengan adanya modal maka petani jeruk dapat menghasilkan jeruk yang lebih berkualitas dan dapat melakukan perawatan yang lebih baik dalam upaya peningkatan produksi jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli. Petani jeruk yang memiliki modal yang lebih besar akan lebih mampu memproduksi jeruk yang lebih banyak dan lebih berkualitas.

Pengaruh Langsung Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Pada hasil pengujian hipotesis yang telah di uraikan sebelumnya, hasil analisis menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* 0,296 dan nilai probabilitas sebesar $0,020 < 0,05$, maka H_0 hipotesis diterima, dengan demikian luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli, hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara luas lahan dengan pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli, sehingga peningkatan luas lahan akan meningkatkan pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dika Arimbawa (2017), Evi Windasari (2013), Sita Setyawati (2018), menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Pengaruh Langsung Modal Terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Pada hasil pengujian hipotesis yang telah di uraikan sebelumnya, hasil analisis menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,031 dan nilai probabilitas sebesar $0,689 > 0,05$ maka hipotesis ditolak, dengan demikian modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edi Rahman (2018), dan Mawardati (2015), menemukan bahwa modal tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Tidak signifikannya variabel modal dalam penelitiannya disebabkan oleh petani sangat sedikit menggunakan modal dalam kegiatan usahatani. Modal dalam penelitian ini berpengaruh negatif dikarenakan faktor cuaca yang tidak menentu, sehingga hasil panen tidak maksimal yang mengakibatkan pendapatan tidak maksimal.

Pengaruh Langsung Produksi Terhadap Pendapatan Petani Jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Pada hasil pengujian hipotesis yang telah di uraikan sebelumnya, hasil analisis menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,478 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima. Artinya, produksi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli, hal ini menunjukkan adanya hubungan searah antara produksi dengan pendapatan petani jeruk di Kintamani, Kabupaten Bangli.

Hasil penelitian ini di dukung penelitian dari Godby (2015), dan Limi (2013), yang menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah produksi terhadap pendapatan.

Pembahasan Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh langsung variabel X₁ terhadap variabel Y₁ adalah sebesar 0,785 dan tidak terdapat pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya tetap 0,785. Pengaruh langsung variabel X₂ terhadap variabel Y₁ adalah 0,126. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,126. Pengaruh variabel Y₁ terhadap Y₂ adalah 0,478. Tidak ada pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya 0,478. Pengaruh langsung variabel X₁ terhadap variabel Y₂ adalah 0,296. Pengaruh tidak langsung variabel X₁ terhadap variabel Y₂ melalui Y₁ diperoleh dari $(0,785 \times 0,478) = 0,671$, oleh karena itu, pengaruh total variabel X₁ terhadap Y₂ melalui Y₁ sebesar 0,967 yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung variabel luas lahan terhadap pendapatan petani melalui produksi. Pengaruh langsung variabel X₂ terhadap Y₂ adalah 0,031. Pengaruh tidak langsung variabel X₂ terhadap Y₂ melalui Y₁ diperoleh dari $0,031 + (0,126 \times 0,478) = 0,091$, oleh karena itu, pengaruh total X₂ terhadap Y₂ melalui Y₁ sebesar

0,122 yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel modal terhadap pendapatan petani melalui produksi.

Tabel 4 Ringkasan Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Total Pengaruh Antar Variabel Penelitian

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung melalui (Y ₁)	Total Pengaruh
X ₁ → Y ₁	0,785	-	0,785
X ₂ → Y ₁	0,126	-	0,126
Y ₁ → Y ₂	0,478	-	0,478
X ₁ → Y ₂	0,296	0,671	0,967
X ₂ → Y ₂	0,031	0,091	0,122

Sumber: *Hasil Penelitian, 2018 (Data Diolah)*.

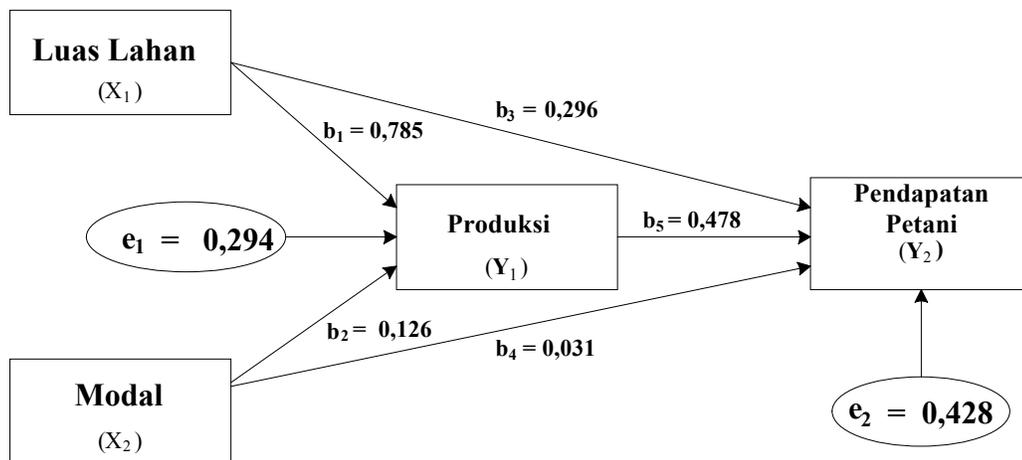
Tabel 4 menunjukkan pengaruh langsung variabel X₁ terhadap variabel Y₁ adalah 0,785. Tidak terdapat pengaruh langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,785. Pengaruh langsung variabel X₂ terhadap variabel Y₁ adalah 0,126. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya menjadi 0,126. Pengaruh variabel Y₁ terhadap Y₂ adalah 0,478. Tidak ada pengaruh tidak langsung sehingga pengaruh totalnya 0,478.

Pengaruh langsung variabel X₁ terhadap variabel Y₂ adalah 0,296. Pengaruh tidak langsung variabel X₁ terhadap variabel Y₂ melalui Y₁ diperoleh dari $0,296 + (0,785 \times 0,478) = 0,671$, oleh karena itu, pengaruh total variabel X₁ terhadap Y₂ melalui Y₁ sebesar 0,967 yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung variabel luas lahan terhadap pendapatan petani melalui produksi. Pengaruh langsung variabel X₂ terhadap Y₂ adalah 0,031. Pengaruh tidak langsung variabel X₂

terhadap Y_2 melalui Y_1 diperoleh dari $0,031 + (0,126 \times 0,478) = 0,091$, oleh karena itu, pengaruh total X_2 terhadap Y_2 melalui Y_1 sebesar 0,122 yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung antara variabel modal terhadap pendapatan petani melalui produksi.

Model Analisis Jalur (*Path Analysis*) Estimasi

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji pola hubungan yang mengungkapkan pengaruh variabel atau seperangkat variabel terhadap variabel lainnya, baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung. Berdasarkan hasil olah data dapat disusun model analisis jalur estimasi sebagai berikut :



Gambar 2 Diagram Hasil Analisis Jalur

Nilai *standardized coefisien* digunakan untuk mendapatkan koefisien yang memiliki basis unit yang sama, sehingga dapat dibandingkan secara langsung antar variabel eksogen, dalam pengaruhnya masing-masing terhadap variabel endogen.

Variabel eksogen mana yang berpengaruh lebih besar terhadap variabel endogen dapat dilihat dari besar kecilnya masing-masing koefisien (*beta regressor*). Berdasarkan hasil analisis data pada Gambar 2 menunjukkan, nilai β (X1Y1) sebesar 0,785, nilai β (X1Y2) sebesar 0,296, nilai β (X2Y1) sebesar 0,126, nilai β (X2Y2) sebesar 0,031, dan nilai β (Y1Y2) sebesar 0,478. Nilai koefisien luas lahan terhadap produksi sebesar 0,785 artinya apabila luas lahan meningkat 1 Ha maka produksi akan bertambah 0,785 kg. Koefisien modal sebesar 0,126 artinya apabila modal yang digunakan naik 1 rupiah maka produksi akan bertambah 0,126 kg. Berdasarkan hasil tersebut maka variabel yang lebih berpengaruh terhadap produksi adalah luas lahan.

Nilai koefisien pengaruh luas lahan terhadap pendapatan sebesar 0,296 artinya apabila luas lahan meningkat 1 Ha maka pendapatan akan bertambah 0,296 rupiah. Koefisien pengaruh modal terhadap pendapatan sebesar 0,031 artinya apabila modal yang digunakan meningkat 1 rupiah maka pendapatan akan bertambah 0,031 rupiah. Koefisien pengaruh produksi terhadap pendapatan sebesar 0,478 artinya apabila produksi naik 1 kg maka pendapatan petani jeruk akan bertambah 0,478 rupiah. Berdasarkan hasil tersebut maka variabel yang lebih berpengaruh terhadap pendapatan adalah produksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Luas lahan dan modal secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.
2. Luas lahan dan produksi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan modal secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani.
3. Luas lahan dan modal secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani melalui produksi.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada petani jeruk agar dapat memanfaatkan lahan pertanian yang dimiliki sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Misalnya dengan menjaga kesuburan lahan yang ada. Petani jeruk di Desa Bayung Gede, Selulung, dan Catur, di Kintamani, Kabupaten Bangli agar tetap mempertahankan produktivitasnya dengan memanfaatkan segala faktor-faktor produksi yang dimilikinya lebih intensif serta lebih memberikan perhatian untuk mencapai target yang diinginkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani itu sendiri.
2. Pemerintah Daerah umumnya Dinas Pertanian di Kabupaten Bangli umumnya dapat membantu permodalan petani jeruk dengan cara memberikan pinjaman permodalan melalui LPD setempat agar dapat membantu petani jeruk dalam melakukan produksi sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani jeruk.

REFERENSI

- Antari, Ni Luh Sili. 2008. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Nonpermanen di Kabupaten Badung (Studi Kasus pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung). *Jurnal PIRAMIDA*, 4 (2): 1-18.
- Arifini, Ni Kadek dan Made Dwi Setyadhi Mustika. 2013. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*.2(6), p: 294-305.
- Anom, I Dewa Putu Gede, Gede Raka Sarjana, dan I Ketut Rantau. 2016. Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Siam di Desa Sekaan Kecamatan Kintamani Selatan Kabupaten Bangli. Universitas Udayana. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5 (4), ISSN: 2301-6523.
- Al-Haboby, Azhr, Breisinger, Clemens, Debowicz, Dario, El Hakim, Abdul Hussein, Ferguson, Jenna, Telleria, Roberto, Van Rheenen, Teunis. 2016. The Role of Agriculture for Economic Devolepment and Gender In Iraq a Computable General Equilibrium Model Approach. *Journal of Developing Area*, 50(2): 1653-1657.
- Catherine, Ikeocha Chibuogwu. 2012. The Impact Of Research Findings In The Performance Of The Manufacturing Industry A Case Study Of Nigerian Breweries Plc. *Research Of Department Of Management* . Faculty Of Business Administration University Of Nigeria Enugu Campus.
- Dika Arimbawa dan Widanta, A.A Bagus Putu. 2017. Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal EP Unud*, 6 (8), pp: 1601-1627.
- Godby, Robert, et al., 2015. The Impact of the Coal Economy on Wyoming. *The Journal of Economic and Fublic Policy*. 2(2): pp: 234-254.
- Gupta, Umesh Kumar. 2016. An Analysis For The Cobb-Douglas Production Function in General Form. *International Journal of Applied Research*, 2(4):96-99.
- Huazhang, D. 2014. Agricultural Output-input and Output in Jiangsu Province with Case Analysis. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 15(1):2006-2010.

- Heryana, Ajus. 2015. Perbandingan Pendapatan Antara Usahatani Kopi dan Usahatani Jeruk di Desa Serai Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Universitas Udayana.
- Irawan dan Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Indrajaya, Bagus dan Ningsih, Cahya. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak.Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), pp: 83-91
- Kamal, Tariq, and Saeed Iqbal. 2014. Factors Affecting Citrus Productivity in District Dir Lower. *Journal of Economics and Sustainable Developmen*, 5(27):197-199.
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1): 59-67.
- Karmini. 2017. Factors affecting paddy farm income in East Kalimantan, Indonesia. *Journal Biodiversitas*, 18(1): 101-108.
- Limi, Muhammad Anwar. 2013. Analisis Jalur Pengaruh Faktor Produks iterhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Kacang tanah di Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara.*Jurnal AGRIPPLUS*, 23(2), pp: 124-134
- Makorere, Robert. 2014. An Exploration of Factors Affecting Development of Citrus Industry in Tanzania: Empirical Evidence From Muheza District, Tanga Region. *International Journal of Food and Agricultural Economics*, 2(2):135-154.
- Mawardati.2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.Universitas Malikussaleh. *Jurnal Agriseip*,16 (1): 61-65.
- Maharani, dan Jember, I Made. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjamansebagai Variabel Intervening). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2): 142-150.
- Namah, Chris dan Sinlae, Dina. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jeruk Keprok SOE Di Kabupaten

Timor Tengah Selatan. *Jurnal Politeknik Pertanian Negeri Kupang*, 19 (1):14-25.

Nata, Ni Putu Naomi Puspita dan I. G. A. P. Wirathi. 2017. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Bahan Baku, dan Produksi pada Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal EP Unud*, 6 (10): 1925-1951.

Ovchinnikov, A. V. 2010. Capital Structure Decisions: Evidence from Deregulated Industries. *Journal of Financial Economics*, 95(3):249-274.

Ramstetter, Eric D and Dionisius Narjoko. 2014. Ownership and Energy Efficiency in Indonesian Manufacturing. *Journal Bulletin of Indonesian Economics Studies*, 50(2):255-276.

Rahayu, Agustini dan Ida Ayu Nyoman Saskara. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Penambang Pasir di Desa Rendang Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 2(5): 226-232.

Rahayu, Shabrina Umi dan Tisnawati, Ni Made. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7 (2): 83-89.

Rahman, Edi. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Diversifikasi Usahatani Kelapa Dalam Dengan Pinang dan Pendapatan di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Universitas Jambi. *Jurnal*.

Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. FEUI : Jakarta.

Sharma, G.S Bangarva, and Y.K Sharma. 2007. Factors Affecting Gross and Net Income of Farmers in Different Farming Systems. *Indian Res. J*, 7 (1):52-56.

Sugiartiningsih. 2012. Pengaruh Luas Lahan, Terhadap Produksi Jagung di Indonesia Periode 1990-2006. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widyatama Bandung. *Jurnal Ekono Insentif Kopwil4*, 6 (1): 45-48.

Sopingi, Agus Suman, Soemarno, and Bagyo Yanuwadi. 2015. Efficiency Analysis in Small Industry of Tiles and Bricks Production (Case Study in Nganjuk District). *Word Environment*, 5(1):39-45.

- Setyawati, Sita dan Yasa, Murjana. 2018. Pengaruh Subsidi Pupuk, Luas Lahan, Terhadap Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7 (2), PP. 271-299.
- Taani, Khalaf. 2013. Capital Structure Effects on Banking Performance: A Case Study of Jordan. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 1(5): 227-233.
- Tri Astari, Ni Nyoman, dan Nyoman Djinar Setiawina. 2016. Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Petani Asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5 (7):2211-2230.
- Pracoyo, A. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pariartha, I Wayan Wana. 2012. Kontribusi Modal dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Umum Pakutatan, Kecamatan Pakutatan, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Piramida*, 95(3):249-274.
- Phahlevi, Rico. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kota Padang Panjang. Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, [1\(2\):2013](#).
- Prasetyo, Didik dan I Nengah Kartika. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Boiler di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *Jurnal Piramida*, 13(2):77-86.
- Vial, Virginie. 2011. Micro-Entrepreneurship In A Hostile Environment: Evidence From Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 47 (2): 233-262.
- Winters, Paul, et al., 1998. The Role of Agriculture in Economic Development: Visible and Invisible Surplus Transfers. *The Journal of Development Studies*, 34(5): 71-97.
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. 2010. Indonesia's Economics Performance in Comparative Perspective and a New Policy Framework for 2049. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 46(1):33-64.

- Windasari, Ni Putu Evi dan Kembar, Made. 2013. Analisis Pengaruh Tumpangsari Terhadap Pendapatan Petani di Desa Munduktemu Kabupaten Tabanan.*E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (5), PP. 254-259.
- Wulandari, I Gusti Ayu Athina, Nyoman Djinar Setiawina, dan Ketut Djayastra.2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Perhiasan Logam Mulia di Kota Denpasar.*E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6 (1): 79-108.
- Yuniartini, Ni Putu Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Tekonologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal EP Unud*, 2(2), h: 95-101.
- Yuliarmi, Ni Nyoman, dan A.A.I.N Marhaeni. 2018. Pertumbuhan Penduduk, Konversi Lahan, dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1):1-7.